

PENGEMBANGAN PENILAIAN MENULIS GURU BAHASA INDONESIA Melibatkan Efikasi diri Dan Identitas Guru dalam Profesi Pembelajaran

Buku ini menjelaskan agar guru di Indonesia dapat mengkonstruksi penilaian menulis dalam pembelajaran dan sejauh mana proses identitas pribadi dapat dilibatkan. Dengan demikian, buku ini akan menambah pengetahuan dengan memahami bagaimana dan sejauh mana proses konstruksi penilaian menulis di bidang studi bahasa Indonesia berdampak pada pengembangan kualitas pembelajaran, keberhasilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, dan praktik siswa dalam analisis teks.

PENGEMBANGAN PENILAIAN MENULIS GURU BAHASA INDONESIA Melibatkan Efikasi diri Dan Identitas Guru dalam Profesi Pembelajaran

Dr. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

**PENGEMBANGAN PENILAIAN
MENULIS GURU BAHASA INDONESIA
Melibatkan Efikasi diri Dan Identitas
Guru dalam Profesi Pembelajaran**



PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
Email : penerbitmafya@gmail.com
Website : penerbitmafya.com
FB : Penerbit Mafy



**PENGEMBANGAN
PENILAIAN MENULIS GURU
BAHASA INDONESIA**
**Melibatkan Efikasi diri dan Identitas
Guru dalam Profesi Pembelajaran**

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PENGEMBANGAN
PENILAIAN MENULIS GURU
BAHASA INDONESIA**
**Melibatkan Efikasi diri dan Identitas
Guru dalam Profesi Pembelajaran**

Dr. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.



**PENGEMBANGAN PENILAIAN MENULIS GURU
BAHASA INDONESIA: Melibatkan Efikasi diri dan
Identitas Guru dalam Profesi Pembelajaran**

Penulis:

Dr. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

Editor:

Syahraini Tambak

Tata Letak:

Ara Caraka

Desain Cover:

Mafy Media

Sumber Gambar Cover:

Freepick.com

Ukuran:

viii, 122 hlm., 15,5 cm x 23 cm

ISBN:

978-623-8758-20-3

Cetakan Pertama: September 2024

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023**

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: www.penerbitmafya.com

E-mail: penerbitmafya@gmail.com

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat limpahan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku dengan judul, “PENGEMBANGAN PENILAIAN MENULIS GURU BAHASA INDONESIA: Melibatkan Efikasi diri dan Identitas Guru dalam Profesi Pembelajaran” ini.

Buku ini menjelaskan agar guru di Indonesia dapat mengkonstruksi penilaian menulis dalam pembelajaran dan sejauh mana proses identitas pribadi dapat dilibatkan. Dengan demikian, buku ini akan menambah pengetahuan dengan memahami bagaimana dan sejauh mana proses konstruksi penilaian menulis di bidang studi bahasa Indonesia berdampak pada pengembangan kualitas pembelajaran, keberhasilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, dan praktik siswa dalam analisis teks.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam proses penyelesaian buku ini. Kepada keluarga, rekan dan seluruh tim Penerbit PT Mafy Media Literasi Indonesia yang telah melakukan proses penerbitan, cetak, dan distributor terhadap buku kami, penulis haturkan terima kasih.

Penulis menanti saran konstruktif untuk perbaikan dan peningkatan pada masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi dan khazanah informasi. Sebagaimana peribahasa tak ada gading nan tak retak,

mohon dimaafkan segala kekeliruan yang ada pada terbitan ini. Segala kritik dan saran, tentu akan diterima dengan tangan terbuka. Harapan penulis, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Jangan takut untuk menulis, dengan menulis kita bisa menuangkan asa-asa kita selama ini terpendam menjadi otentik bukan khayalan berkelanjutan tanpa ada realisasinya.

Penulis



BAB I

PENDIDIKAN

SEKOLAH/MADRASAH

Pendidikan Madrasah Aliyah (MA) berupaya membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis yang tinggi dalam bahasa Indonesia dengan penilaian yang baik.¹ Menempa keterampilan menulis

¹S. Li and J. Zheng, "The Relationship between Self-Efficacy and Self-Regulated Learning in One-to-One Computing Environment: The Mediated Role of Task Values," *The Asia-Pacific Educ. Res.* 27, no. 6 (2018): 455–63, <https://doi.org/10.1007/s40299-018-0405-2>. B. J. Zimmerman and A. R. Moylan, "Self-Regulation: Where Metacognition and Motivation Intersect," in *Handbook of Metacognition in Education*, 2009, 299–315. P. R. Pintrich et al., *A Manual for Using the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* (Ann Arbor, Michigan, 1991). Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, M. Yusuf Ahmad, Erma Linda Siregar, Desi Sukenti, Mashitah Sabdin, and Ratu Bai Rohimah. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 41, no. 2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>

yang tinggi yang memungkinkan siswa di madrasah untuk berpikir tingkat tinggi dengan penilaian yang konstruktif harus ditangani di madrasah Aliyah. Pengembangan penilaian menulis ini juga membebani guru dan menjadi faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme guru.² Namun, meskipun literatur menguraikan bahwa penilaian menulis yang tidak berhasil di madrasah Aliyah dapat merusak kualitas guru, tidak jelas strategi apa yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berkualitas di kelas. Sebaliknya, hingga saat ini, penelitian lebih banyak berfokus pada evaluasi program yang bertujuan

²P. R. Pintrich et al., *A Manual for Using the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* (Ann Arbor, Michigan, 1991). Zulkifli, "Education, Identity, and Recognition: The Shi'i Islamic Education in Indonesia," *Studia Islamika* 21, no. 2014 (2014): 79. James Alan Laub, "Assessing the Servant Organization; Development of the Organizational Leadership Assessment (OLA) Model. Dissertation Abstracts International," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1999. Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, and Syahraini Tambak. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11, no. 3 (2022): 448-456. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i3.40995>

untuk meningkatkan strategi pembelajaran yang berkualitas bagi siswa dan hanya memberikan sedikit perhatian pada konstruksi penilaian bahasa yang berkualitas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah. Di sini, konstruksi penilaian menulis guru madrasah Aliyah dapat menjadi sumber daya penting dalam mengatasi kualitas pembelajaran dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia karena penelitian menunjukkan bahwa penilaian menulis yang menekankan keandalan, keadilan, dan mengukur pencapaian memiliki efek positif pada pengembangan kualitas dan keberhasilan pembelajaran, pemahaman materi, dan peningkatan motivasi belajar siswa.³

³Farchatin Ulya, Achmad Rifai RC, and Sri Sulistyorini, "The Effectiveness of Project-Based Learning Model and Talking StickType of Cooperative Learning Model on the Quran-Hadith Subject Learning Outcomes," *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 2020, <https://doi.org/10.15294/ijcet.v9i2.40173>. Wenjie Zeng et al., "Towards a Learning-Oriented Assessment to Improve Students' Learning—a Critical Review of Literature," *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 2018, <https://doi.org/10.1007/s11092-018-9281-9>.

Namun, hingga saat ini, belum jelas bagaimana penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah yang dilakukan oleh guru dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas belajar siswa, dan literasi siswa. Hal ini sangat penting untuk dilakukan dalam mengembangkan profesionalisme guru madrasah dalam kehidupan manusia.

Proyek ini membahas kesenjangan pengetahuan dengan melakukan eksplorasi kualitatif terhadap kisah-kisah naratif dari guru-guru madrasah di Indonesia untuk menyelidiki pengalaman individu mereka dengan konstruksi penilaian menulis dan hubungannya dengan keyakinan dan identitas guru dalam ranah profesionalisme. Dengan demikian, proyek ini memberikan analisis yang komprehensif dari perspektif individu tentang konstruksi penilaian menulis dalam

pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas dengan memanfaatkan keyakinan dan identitas guru dalam lingkungan profesionalisme guru. Mengajar dengan penilaian menulis yang berkualitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah telah diidentifikasi sebagai pekerjaan yang sangat menantang.⁴ Materi pembelajaran di bidang ini berkaitan dengan kemampuan menganalisis dan mengkonstruksi pikiran dan gagasan yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan siswa di masa depan.⁵ Faktor yang berkontribusi terhadap

⁴Madani Habibi, "Assessment of Reading Comprehension," *Revista Românească Pentru Educație Multidimensională* Vol 8, No (2016), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18662/rrem/2016.0801.08>. Angela Pyle et al., "A Model for Assessment in Play-Based Kindergarten Education," *American Educational Research Journal*, 2020, <https://doi.org/10.3102/0002831220908800>. Sharon Arnold and Phil Reed, "Reading Assessments for Students with ASD: A Survey of Summative Reading Assessments Used in Special Educational Schools in the UK," *British Journal of Special Education*, 2016, <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12127>. Gavin T.L. Brown, "Is Assessment for Learning Really Assessment?," *Frontiers in Education* 4 (2019), <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00064>.

⁵Zeng et al., "Towards a Learning-Oriented Assessment to Improve Students' Learning—a Critical Review of Literature." Paola Ricciardi and Federica Emanuel, "Soft Skills Assessment in Higher Education," *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies*, 2018,

kualitas tulisan siswa adalah kemampuan guru dalam menilai secara adil dan dapat dipertanggungjawabkan, yang diterapkan pada dasar-dasar keimanan.⁶ Penelitian menunjukkan bahwa semakin buruk penilaian menulis yang dilakukan guru, maka semakin signifikan kontribusinya terhadap penurunan pola pikir ilmiah, kemampuan analisis, berpikir kreatif, dan kemampuan konstruksi logis siswa.⁷ Sebagai contoh, guru yang

<https://doi.org/10.7358/ecps-2018-018-ricc>. Jeffrey R. Albrecht and Stuart A. Karabenick, "Relevance for Learning and Motivation in Education," *Journal of Experimental Education*, 2018, <https://doi.org/10.1080/00220973.2017.1380593>. Louis L Warren, "Behaviors of Teacher Leaders in the Classroom" 7, no. 6 (2019): 104–8, <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20180706.12>.

⁶ Kasetchai Laeheem, "Relationships between Islamic Ethical Behavior and Islamic Factors among Muslim Youths in the Three Southern Border Provinces of Thailand," *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 2018, <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.03.005>. Syhraini Tambak and Desi Sukenti, "Strengthening Islamic Behavior and Islamic Psychosocial in Developing Professional Madrasah Teachers," *Cakrawala Pendidikan*, 2020, <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.26001>. Siti Soraya Lin Abdullah Kamal and Faizah Abd. Ghani, "Emotional Intelligence and Akhlak among Muslim Adolescents in One of the Islamic Schools in Johor, South Malaysia," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 114 (2014): 687–92, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.768>.

⁷Habibi, "Assessment of Reading Comprehension." Kaili Lu et al., "Examining the Key Influencing Factors on College Students' Higher-Order Thinking Skills in the Smart Classroom Environment," *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 2021, <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00238-7>. Akarat Tanak, "Developing

mengajar bahasa dan tidak mengembangkan asesmen menulis yang berkualitas memiliki stagnasi pengetahuan yang lebih signifikan terhadap kegagalan mengajar dan profesionalisme yang buruk dibandingkan guru yang gagal mengajar bahasa.⁸ Oleh karena itu, pengembangan asesmen menulis dalam bahasa Indonesia sangat penting untuk menjaga kemampuan berpikir ilmiah tingkat tinggi, perkembangan keilmuan siswa, dan kualitas pembelajaran di lingkungan kelas. Hal ini berkaitan erat dengan proses identitas yang tertanam dalam diri guru.⁹

Preservice Science Teachers' Teaching Practices with an Emphasis on Higher Order Thinking," *Science Education International*, 2020, <https://doi.org/10.33828/sei.v31.i3.2>.

⁸Nur Hafizah Shaari and Maslawati Mohamad, "Practices and Challenges of Classroom-Based Reading Assessment: A Literature Review," *Creative Education*, 2020, <https://doi.org/10.4236/ce.2020.1110143>. Habibi, "Assessment of Reading Comprehension." Sharon Arnold and Phil Reed, "Measuring the Word Recognition Abilities of Children Who Are Both Verbal and Nonverbal with ASD Using a Traditional Paper-based and a Novel Digital Test Format," *British Journal of Special Education*, 2019, <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12279>.

⁹Glynis Breakwell, "Identity Process Theory," in *The Cambridge Handbook of Social Representations*, 2015, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107323650.021>. Loraine McKay and Viviana Sappa, "Harnessing Creativity through Arts-Based Research to

Buku ini membahas bagaimana guru madrasah di Indonesia dapat mengkonstruksi penilaian menulis dalam pembelajaran dan sejauh mana proses identitas pribadi dapat dilibatkan. Dengan demikian, penelitian ini akan menambah pengetahuan sebelumnya dengan memahami bagaimana dan sejauh mana proses konstruksi penilaian menulis di bidang studi bahasa Indonesia berdampak pada pengembangan kualitas pembelajaran, keberhasilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, dan praktik siswa dalam analisis teks.

Support Teachers' Identity Development," *Journal of Adult and Continuing Education*, 2020, <https://doi.org/10.1177/1477971419841068>. Kelly S. Fielding and Matthew J. Hornsey, "A Social Identity Analysis of Climate Change and Environmental Attitudes and Behaviors: Insights and Opportunities," *Frontiers in Psychology*, 2016, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00121>.



BAB II

PENILAIAN MENULIS

‘Penilaian menulis’ dalam pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah Aliyah pada awalnya merupakan konsep yang mencirikan kapasitas identitas individu untuk mengajarkan materi menulis.¹⁰ Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penilaian menulis merupakan hubungan dinamis yang kompleks antara wawasan ilmiah dan faktor penguasaan dalam mengimplementasikan penilaian, bukan sebagai atribut

¹⁰Endah Tri Priyatni and Martutik, “The Development of a Critical–Creative Reading Assessment Based on Problem Solving,” *SAGE Open*, 2020, <https://doi.org/10.1177/2158244020923350>. Anni Sternisko, Aleksandra Cichocka, and Jay J. Van Bavel, “The Dark Side of Social Movements: Social Identity, Non-Conformity, and the Lure of Conspiracy Theories,” *Current Opinion in Psychology*, 2020, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.02.007>. Priyatni and Martutik, “The Development of a Critical–Creative Reading Assessment Based on Problem Solving.” Habibi, “Assessment of Reading Comprehension.”

identitas pribadi.¹¹ Namun, meskipun sikap ilmiah di antara anak-anak telah diselidiki secara ekstensif, penyelidikan empiris yang terbatas telah membahas penilaian menulis. Bukti dari penelitian yang meneliti penilaian menulis guru madrasah Aliyah menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang terlibat dalam pengembangan penilaian guru. Sebagai contoh, penelitian yang menggambarkan studi yang meneliti hubungan antara pengetahuan pribadi guru, efektivitas, dan penilaian menulis¹² mengabaikan faktor ekstrinsik

¹¹Priyatni and Martutik, "The Development of a Critical-Creative Reading Assessment Based on Problem Solving." Habibi, "Assessment of Reading Comprehension." Rusi Jaspal and Glynis M. Breakwell, *Identity Process Theory: Identity, Social Action and Social Change*, *Identity Process Theory: Identity, Social Action and Social Change*, 2012, <https://doi.org/10.1017/CBO9781139136983>. Anatoli Rapoport and Miri Yemini, "Citizenship, Identity, and Education: Re-Imagining the Contested Terrain," *Education, Citizenship and Social Justice*, 2020, <https://doi.org/10.1177/1746197919859211>.

¹²Priyatni and Martutik, "The Development of a Critical-Creative Reading Assessment Based on Problem Solving." Yu Chen Hung and Yi Chih Chan, "Development, Reliability, and Validity of the Oral Reading Assessment for Mandarin-Speaking Children with Hearing Loss," *Deafness and Education International*, 2020, <https://doi.org/10.1080/14643154.2020.1718320>. Vismaia Sabariah Damaianti, Yunus Abidin, and Rosita Rahma, "Higher Order Thinking Skills-Based Reading Literacy Assessment Instrument: An Indonesian Context," *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 10, no. 2 (2020),

yang relevan. Di sisi lain, aspek ekstrinsik dan intrinsik seperti keyakinan guru, nilai-nilai individu, gaya kepemimpinan, dukungan sosial, dan hubungan yang signifikan sangat penting dalam mengembangkan penilaian menulis yang dilakukan oleh guru di bidang bahasa.¹³ Namun, meskipun religiusitas dikaitkan dengan konstruksi penilaian menulis di bidang bahasa dalam berbagai konteks, yaitu (kompetensi mengajar,¹⁴

<https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28600>. Julia A.C. Lee et al., "An Early Reading Assessment Battery for Multilingual Learners in Malaysia," *Frontiers in Psychology* 11 (2020), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01700>.

¹³Habibi, "Assessment of Reading Comprehension." Narayanan Annalakshmi and Mohammed Abeer, "Islamic Worldview, Religious Personality and Resilience among Muslim Adolescent Students in India," *Europe's Journal of Psychology*, 2011, <https://doi.org/10.5964/ejop.v7i4.161>. Abdul Kadir Othman, Muhammad Iskandar Hamzah, and Nurhazirah Hashim, "Conceptualizing the Islamic Personality Model," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 130 (2014), <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.014>.

¹⁴ Wandika Wita Susilowati and Suyatno Suyatno, "Teacher Competence in Implementing Higher-Order Thinking Skills Oriented Learning in Elementary Schools," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2021, <https://doi.org/10.25273/pe.v11i1.7762>.

Kepribadian Islami,¹⁵ ketahanan emosi, ¹⁶ kompetensi membaca) ¹⁷ Peran keyakinan guru dalam mengembangkan penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih belum banyak diteliti. Hal ini menjadi masalah karena keyakinan guru dan proses identitas guru dapat menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan penilaian menulis siswa di bidang bahasa untuk memperoleh kualitas pembelajaran siswa, kemampuan literasi, berpikir analitis, dan berpikir tingkat tinggi.

¹⁵Tambak and Sukenti, "Strengthening Islamic Behavior and Islamic Psychosocial in Developing Professional Madrasah Teachers." Agustina, Agustina, Erizal Gani, Nurizzati Nurizzati, and Siti Ainim Liusti. "Typology of Verbal Violence in Political Discourse: Codification of Sociolinguistics." *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems presents peer-reviewed survey and original research articles*12, no. 6 (2020): 928-938.<http://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201112>

¹⁶ Yuzheng Wang, Wei Xu, and Fei Luo, "Emotional Resilience Mediates the Relationship between Mindfulness and Emotion," *Psychological Reports* 118, no. 3 (2016), <https://doi.org/10.1177/0033294116649707>.

¹⁷ Judit García-Martín and Jesús Nicasio García-Sánchez, "Methodologies Used by University Lecturers in Teaching and Assessment of Reading Competence," *OCNOS* 19, no. 3 (2020), https://doi.org/10.18239/OCNOS_2020.19.3.2378.





BAB III

EFEK POSITIF DARI

PENILAIAN TERTULIS

Efek positif dari penilaian tertulis terhadap kualitas pembelajaran mungkin terkait dengan proses identitas guru madrasah Aliyah. Secara khusus, ¹⁸ Menyatakan bahwa pengalaman proses identitas seperti keadilan dan akuntabilitas dapat menyebabkan masalah dalam membangun identitas seseorang dan dengan demikian mengancam kreativitas mengajar. Bahaya dari proses identitas, menanggapi gagasan tentang model struktural kreativitas terjadi ketika prinsip-prinsip

¹⁸ Rusi Jaspal and Glynis M Breakwell, *Identity Process Theory: Identity, Social Action, and Social Change* (Cambridge University Press, 2014).

identitas guru dirusak.¹⁹ Prinsip-prinsip yang mendasari konstruksi identitas yang ditemukan dan didefinisikan secara empiris ini adalah (1) kesinambungan identitas (kesinambungan antara konsep diri masa lalu dan masa kini, yaitu memahami diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan), (2) keunikan pribadi (kekhususan; yaitu yaitu, sengaja diciptakan secara khusus), (3) kepercayaan diri dan kendali atas hidup seseorang (self-efficacy; yaitu, mampu mengubah peristiwa melalui doa), (4) nilai-nilai pribadi (harga diri; yaitu, dikasihi dan dibenarkan oleh Tuhan), (5) perasaan kedekatan dan penerimaan oleh orang lain (belonging to; yaitu, menjadi bagian dari gereja) dan (6) menemukan makna dan tujuan dalam hidup seseorang (meaning; yaitu, memiliki tujuan yang diberikan Tuhan dalam hidup seseorang. Keenam prinsip dasar yang

¹⁹ Jaspal and Breakwell.

mendasari pembangunan identitas ini, menurut Breakwell²⁰ The six basic principles that underlie the construction of this identity, according to Breakwell²¹ Memungkinkan untuk mempertahankan pemahaman yang positif tentang diri sendiri.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keyakinan guru dapat berkontribusi pada proses pemeliharaan identitas dengan merespons enam prinsip dasar konstruksi identitas ini secara tidak dapat dihancurkan, memberikan pandangan positif terhadap diri sendiri bahkan di saat-saat tertekan dan bermasalah.²² Namun, diketahui bahwa kepribadian

²⁰Jaspal and Breakwell, *Identity Process Theory: Identity, Social Action and Social Change*, 2012. McKay and Sappa, "Harnessing Creativity through Arts-Based Research to Support Teachers' Identity Development." Fielding and Hornsey, "A Social Identity Analysis of Climate Change and Environmental Attitudes and Behaviors: Insights and Opportunities."

²¹ Breakwell, "Identity Process Theory."

²²Masrur Mohd Khir et al., "Islamic Personality Model: A Conceptual Framework," *Procedia Economics and Finance* 37 (2016), [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30104-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30104-6). Annalakshmi and Abeer, "Islamic Worldview, Religious Personality and Resilience among Muslim Adolescent Students in India." Endi Aulia Garadian, "Between Identity and Interest: Revisiting Sharia Bylaw in Current Indonesia," *Studia Islamika* 23, no.

Islam, dan khususnya Islam, menanggapi prinsip-prinsip konstruksi identitas dan mempromosikan kualitas kegiatan pembelajaran dan pengembangan penilaian yang berkualitas. Penelitian sebelumnya belum meneliti proses pemeliharaan identitas yang mendasari proses penulisan penilaian guru madrasah Aliyah. Di sini, khususnya keyakinan guru dan pengembangan penilaian tulisan guru tentang pengembangan kualitas pembelajaran dan keberhasilan siswa merupakan pendorong penting dari kemajuan yang mendorong kualitas dan kreativitas yang lebih tinggi pada guru madrasah Aliyah. Penilaian menulis difokuskan pada kejelasan pengucapan, yaitu pengucapan keseluruhan wacana dan bagian-bagiannya terdengar jelas dan tidak meragukan atau menimbulkan

2 (2016): 391–97, <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i2.3672>. Anne Mondro et al., “Retaining Identity: Creativity and Caregiving,” *Dementia*, 2020, <https://doi.org/10.1177/1471301218803468>.

kesalahpahaman; kelancaran pengucapan yaitu keseluruhan wacana diekspresikan dengan lancar tanpa jeda yang berkepanjangan; ketepatan pengucapan yaitu pengucapan keseluruhan kata dan bagian-bagian wacana diekspresikan dengan tepat; dan kewajaran pengucapan yaitu pengucapan keseluruhan kata dan bagian-bagian wacana diekspresikan dengan wajar seperti penutur asli.

Proyek ini membahas kesenjangan dalam pengetahuan dengan mengambil pendekatan eksploratif untuk memahami bagaimana keyakinan guru terhadap guru madrasah bahasa Indonesia dapat berdampak pada konstruksi penilaian menulis tentang prinsip-prinsip yang mendasari konstruksi identitas guru.²³ Meskipun fokus pada pengalaman individu

²³ Jaspal and Breakwell, *Identity Process Theory: Identity, Social Action and Social Change*, 2012.

guru tidak akan memberikan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan yang memungkinkan kita untuk menentukan sejauh mana keimanan guru dapat mempengaruhi penilaian menulis yang dilakukan oleh guru madrasah bahasa Indonesia, penelitian ini akan memberikan eksplorasi tentang bagaimana guru dapat mengalami kepribadian Islam mereka dalam konteks mereka, tentang proses identitas yang berdampak pada pengembangan pengembangan penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah Aliyah. Jadi, fokus penelitian ini adalah (a) definisi asesmen menulis bagi guru madrasah bahasa Indonesia dalam mengajar di lembaga pendidikan madrasah; (b) asesmen menulis dalam mengajar tentang keimanan untuk memperkuat profesi guru madrasah bahasa Indonesia bagi guru madrasah profesional yang islami di masa depan; (c) asesmen menulis guru madrasah



bahasa Indonesia dalam mengajar yang memahami proses identitas untuk memperkuat profesi guru madrasah bahasa Indonesia di masa depan.





BAB IV

TEMATIK

Ukuran sampel ini secara umum dianggap sebagai ukuran sampel yang tepat untuk memungkinkan pemeriksaan mendalam terhadap pola dan pemahaman pemikiran psikologis²⁴ dengan analisis tematik.²⁵ Meskipun tidak ada aturan yang ketat, penelitian kualitatif yang dianalisis dengan analisis

²⁴Michael Quinn Patton, "Qualitative Research and Evaluation Methods. Thousand Oaks," *Cal.: Sage Publications*, 2002. Thomas Groenewald, "A Phenomenological Research Design Illustrated," *International Journal of Qualitative Methods*, 2004, <https://doi.org/10.1177/160940690400300104>. Joanne Mayoh and Anthony J. Onwuegbuzie, "Toward a Conceptualization of Mixed Methods Phenomenological Research," *Journal of Mixed Methods Research*, 2015, <https://doi.org/10.1177/1558689813505358>.

²⁵Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology*, 2006, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>. Ashley Castleberry and Amanda Nolen, "Thematic Analysis of Qualitative Research Data: Is It as Easy as It Sounds?," *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 2018, <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019>.

tematik umumnya menganggap dua belas hingga dua puluh lima peserta sebagai ukuran sampel yang memadai untuk menguji pengalaman subjektif.²⁶

Setelah menerima persetujuan etis dari Universitas, pengambilan sampel bola salju secara purposif dan dimodifikasi digunakan untuk merekrut informan penelitian. Pada contoh pertama, proyek ini diiklankan di berbagai sekolah menengah atas di Pekanbaru, Indonesia, yang dapat diakses oleh para peneliti. Awalnya, dua belas guru madrasah di Pekanbaru, Indonesia menanggapi iklan tersebut dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Strategi bola salju yang dimodifikasi digunakan untuk merekrut sampel yang beragam (misalnya, perbedaan budaya,

²⁶Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology Thematic," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019. Castleberry and Nolen, "Thematic Analysis of Qualitative Research Data: Is It as Easy as It Sounds?" Hussain, "Qualitative Research in Education: Interaction and Practice."

denominasi, usia, lama mengajar, dan jenis kelamin). Oleh karena itu, sampel diperluas dengan meminta guru untuk mengundang orang lain untuk setuju menjadi responden penelitian.²⁷ Dengan cara ini, delapan peserta tambahan berhasil direkrut. Dengan demikian, 20 informan yang berusia antara 29 hingga 58 tahun mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim dengan moral yang mendalam dan telah disertifikasi sebagai guru profesional.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam dalam fenomenologi terstruktur untuk memastikan kesinambungan dengan peneliti.²⁸ Setiap guru madrasah berpartisipasi dalam lima wawancara,

²⁷ Lars Gunnar Lundh, "Experimental Phenomenology in Mindfulness Research," *Mindfulness*, 2020, <https://doi.org/10.1007/s12671-019-01274-9>.

²⁸ Creswell, J. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative*. Boylston Street, Boston: Pearson Education, Inc. 2015.

mengikuti model Seidman.²⁹ dan berlangsung selama 2-3 jam, dengan fokus pada pengalaman yang rinci dan “refleksi tentang makna” Wawancara pertama menggunakan metode narasi kehidupan dan meminta guru madrasah untuk merefleksikan “definisi penilaian menulis Islami guru madrasah Indonesia dalam mengajar di madrasah”. Wawancara kedua adalah untuk mengidentifikasi pengalaman guru madrasah dengan "penilaian menulis dalam pengajaran yang dipahami terkait keimanan untuk memperkuat pengajaran bahasa Indonesia secara profesional di masa depan.”Wawancara ketiga menggali pengalaman guru madrasah tentang asesmen menulis guru madrasah bahasa Indonesia dalam mengajar yang dipahami terkait

²⁹Seidman, I. E. *Interviewing as a Qualitative Research: A Guide for Research in Education and the Social Sciences*. New York: Teachers College, Columbia University. 1991.

proses jati diri untuk memperkuat profesi guru madrasah bahasa Indonesia di masa depan”

Analisis tematik merupakan metode yang paling cocok karena metode ini mengkaji makna holistik dari fenomena melalui deskripsi persepsi subjektif.³⁰ Setelah transkripsi data kualitatif, transkrip dibaca berulang kali agar sedekat mungkin dengan laporan. Gagasan awal mengenai topik utama dan tema potensial dicatat menggunakan NVivo 13, sebuah perangkat lunak analisis data kualitatif. Data tersebut kemudian dibaca ulang dan ditinjau ulang untuk mengidentifikasi kemungkinan ide-ide kunci yang muncul berulang kali. Beberapa peta pikiran dibuat untuk memahami interaksi dan hubungan kontekstual antar simpul secara penuh. Pada langkah berikutnya, node-node tersebut

³⁰Aşdelen, Teker, G., & Güler, N. “Thematic Content Analysis of Studies Using Generalizability Theory.” *International Journal of Assessment Tools in Education*. 2019. <https://doi.org/10.21449/ijate.569996>

digabungkan ke dalam kode awal. Dengan mempertimbangkan informasi kontekstual node, kode yang dihasilkan dimaksudkan untuk mengidentifikasi makna di bawah permukaan semantik data. Data tersebut kemudian dibaca ulang dan ditinjau ulang untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang muncul berulang kali. Beberapa peta pikiran dibuat untuk memahami interaksi dan hubungan kontekstual antar node secara penuh. Pada langkah berikutnya, node-node tersebut digabungkan ke dalam kode awal. Dengan mempertimbangkan informasi kontekstual node, kode yang dihasilkan dimaksudkan untuk mengidentifikasi makna di bawah permukaan semantik data. Pada tahap ini, data dikodekan dengan cara mengkategorikan kutipan wawancara dan menentukan hubungan yang mungkin dengan penilaian menulis



guru madrasah bahasa Indonesia.³¹Tema-tema awal diidentifikasi dan didefinisikan. Namun, karena salah satu kritik terhadap analisis tematik adalah bahwa hanya tema-tema yang teridentifikasi yang dicari oleh peneliti, pengkodean awal dan definisi tema juga dilakukan oleh seorang guru madrasah bahasa Indonesia secara independen dari peneliti. Kesesuaian dan perbedaan dalam pengodean dikontraskan. Perbandingan antara kategorisasi ekstrak wawancara peneliti dan guru madrasah serta definisi tema menunjukkan reliabilitas antar-rater yang tinggi. Peneliti utama dan guru madrasah mengkodekan 76% dari ekstrak wawancara dengan tepat (kedua penilai mengkategorikan teks sebagai teks yang tepat) atau sama (kedua penilai mengkategorikan teks sebagai teks

³¹Braun, V., & Clarke, V. "Using thematic analysis in psychology Thematic." *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2019.

yang sebenarnya) untuk dua tema yang muncul yang sama. Dua tema yang diidentifikasi oleh peneliti dan guru madrasah adalah: (a) definisi penilaian menulis guru madrasah bahasa Indonesia dalam mengajar di lembaga pendidikan madrasah; (b) penilaian menulis dalam mengajar dalam kaitannya dengan keimanan untuk memperkuat profesi guru madrasah bahasa Indonesia untuk masa depan guru madrasah profesional Islam dalam mengajar; (c) penilaian menulis guru madrasah bahasa Indonesia dalam mengajar yang dipahami tentang proses identitas untuk memperkuat profesi guru madrasah bahasa Indonesia untuk masa depan. Baik peneliti maupun guru madrasah tidak mengidentifikasi tema-tema lain selama proses analisis data.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa, khususnya dalam penilaian menulis, keyakinan dan

religiusitas guru memungkinkan untuk mengembangkannya pada siswa terkait pemikiran kreatif dalam sains dan keterampilan literasi. Di sini, keyakinan guru dikaitkan dengan pengembangan penilaian menulis dalam dua cara. Di satu sisi, para informan menerapkan prinsip-prinsip keimanan guru mereka, dengan tema "Penerapan Prinsip-prinsip Islam dan Keimanan Guru sebagai Konstruksi Penilaian Menulis". Di sisi lain, para peserta memandang pekerjaan mereka sebagai panggilan dan mengantisipasi memiliki kepribadian yang diciptakan Ilahi yang melindungi mereka dari perilaku kemandekan kreativitas yang berlebihan. Persepsi ini merupakan tema dari 'Atribusi Identitas Kepribadian yang Diberikan Tuhan sebagai Konstruksi Penilaian Menulis. Namun, dalam kedua tema tersebut, ditemukan kutipan-kutipan wawancara yang menanggapi enam



prinsip konstruksi proses identitas. Dalam hal ini, keyakinan Islam dan elemen kepribadian mungkin telah memfasilitasi perilaku identitas untuk membangun penilaian dan pandangan yang menguntungkan tentang pekerjaan seseorang. Meskipun kreativitas mengajar dalam membangun penilaian menulis dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai pekerjaan yang mulia, proses identitas pribadi memungkinkan untuk memahami pengalaman seseorang dengan memasukkan keyakinan guru ke dalam kerangka naratif. Kerangka kerja ini memberikan makna dengan memungkinkan untuk mengkategorikan pengalaman sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar bagi kehidupan seseorang dan lingkungannya.





BAB V

KEYAKINAN DAN KEPERIBADIAN

GURU SEBAGAI PENILAIAN

MENULIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua (20 guru bahasa Indonesia) di madrasah Aliyah melaporkan bahwa kreativitas siswa-guru merupakan dasar utama dalam proses belajar-mengajar, dan seringkali hal ini sangat sulit untuk diterapkan, termasuk dalam penilaian menulis di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Guru dan siswa harus bekerja sama untuk mengembangkan penilaian menulis ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan

prestasi akademik di bidang bahasa Indonesia. Namun, semua guru bahasa Indonesia di madrasah Aliyah memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian Islam dan agama untuk mengembangkan penilaian menulis di bidang bahasa pada tingkat eskalasi yang tinggi. T1 menjelaskan:

Saya mengatakan bahwa penilaian pengucapan wacana secara keseluruhan dan bagian-bagiannya terdengar jelas dan tidak meragukan atau menyebabkan kesalahpahaman harus dilakukan, tetapi Salsa harus bisa melakukannya. Ia membutuhkan bantuan untuk melafalkan wacana dengan baik dalam belajar bahasa Indonesia. Saya memintanya untuk melafalkan wacana secara keseluruhan, bagian-bagiannya terdengar jelas dan tidak meragukan atau menimbulkan kesalahpahaman terhadap materi bahasa yang sedang dipelajari. Namun, dia mengatakan bahwa dia tidak

memiliki keterampilan untuk melakukannya dan meminta saya untuk memberikan contoh dari materi yang dipelajari. Ketika saya mencoba menjelaskan dan menggandeng tangannya, ia merespon dengan buruk, merasa kesulitan, dan menggerutu karena ketidaktahuannya. [Saya mencoba memahaminya dan menjelaskan dengan baik dan tenang, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Setelah beberapa waktu, Salsa menjadi tenang dan perlahan-lahan tampil. Kami mendiskusikan perilakunya, dan saya menjelaskan apa konsekuensinya. Saya juga mengundang orang tuanya, dan kami mendiskusikan langkah ke depan.

Kutipan ini mencontohkan ketidakmampuan siswa untuk mengucapkan keseluruhan wacana dan bagian-bagiannya agar terdengar jelas dan tidak meragukan atau menimbulkan kesalahpahaman dalam

pembelajaran bahasa Indonesia selama penilaian menulis. Ketika mencoba menenangkan siswa tersebut, guru menerima respon yang kurang baik yang dilontarkan kepadanya dengan mengandalkan keyakinannya. Dengan menggunakan nilai-nilai keyakinan yang dimiliki guru tersebut, ia dapat bersikap sabar dan menerima keadaan. Dalam hal ini, guru merasa bahwa mereka akan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan dengan menanggung konflik dan bertindak dalam situasi yang mereka hadapi saat ini. Membuat penilaian dan pengajaran yang baik akan membantu tindakan ibadah di masa depan. T14 menjelaskan::

And then there was one student who didn't listen. I assess the aspects of pronunciation fluency that students in learning Indonesian master. Pronunciation fluency contains the whole discourse expressed fluently without a prolonged

pause that interferes with the material being studied, and he said: 'I find it difficult; please help so I can follow this lesson!' I was shocked and felt that many students could not take this writing assessment. Teaching with writing assessment is challenging to apply to students, especially language materials. But I'm working on my emotions. A few days ago, I held a recitation with the majlis ta'lim participants, which we routinely do weekly at the mosque with the Ustadz. I'm really trying hard to be a better person, a person who doesn't get angry quickly. So, instead of yelling at him, I sat before him. I looked at him and asked him: Why don't you understand? In which part is the problem? I directed him and other students to learn pronunciation fluency so that he could follow the writing assessment well. I help them with the things needed to assess their writing fluency somewhat and accountable and benefit their language learning achievement. And that's what I mean when I say that my strong teacher faith makes me a better teacher.



Lalu ada satu siswa yang tidak mendengarkan. Saya menilai aspek kelancaran pengucapan yang dikuasai siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Kelancaran pengucapan berisi keseluruhan wacana yang diucapkan dengan lancar tanpa jeda berkepanjangan yang mengganggu materi yang sedang dipelajari, dan dia berkata: "Saya merasa kesulitan, mohon bantuannya agar saya bisa mengikuti pelajaran ini! Saya terkejut dan merasa bahwa banyak siswa yang tidak bisa mengikuti penilaian menulis ini. Mengajar dengan penilaian menulis memang menantang untuk diterapkan kepada siswa, terutama materi bahasa. Tapi saya berusaha untuk mengendalikan emosi saya. Beberapa hari yang lalu, saya mengadakan pengajian bersama peserta majlis ta'lim yang rutin kami lakukan setiap minggunya di masjid bersama Ustadz. Saya benar-benar berusaha keras untuk menjadi orang yang

lebih baik, orang yang tidak cepat marah. Jadi, alih-alih membentakinya, saya duduk di hadapannya. Saya menatapnya dan bertanya kepadanya: Mengapa kamu tidak mengerti? Di bagian mana masalahnya? Saya mengarahkan dia dan siswa lain untuk belajar pengucapan dengan lancar sehingga dia bisa mengikuti penilaian menulis dengan baik. Saya membantu mereka dengan hal-hal yang diperlukan untuk menilai kefasihan menulis mereka dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat bagi prestasi belajar bahasa mereka. Dan itulah yang saya maksudkan ketika saya mengatakan bahwa keyakinan guru saya yang kuat membuat saya menjadi guru yang lebih baik.

Ahmad menelepon saya, "Tolong bantu, Pak." [Saya butuh bantuan untuk melafalkan materi puisi ini dengan benar. Tentu saja, saya melayani dengan kesabaran dan kehangatan! Saya menciptakan dialog.

Menjadi seorang guru adalah panggilan hidup saya-ini yang harus saya lakukan. Tidak selalu mudah untuk berurusan dengan siswa, tetapi ketika saya pulang ke rumah dan meluangkan waktu untuk berdoa dan beribadah, saya tahu bahwa ini adalah panggilan saya-karena saya dapat mengubah hidup. Agar lebih baik, hal ini membantu saya bertahan, mengajar, dan menilai ketepatan pelafalan dalam materi bahasa dan sastra untuk menghasilkan prestasi akademik dalam literasi siswa. Saya menilai ketepatan pelafalan berdasarkan pengucapan kata dan bagian wacana yang diucapkan dengan tepat oleh siswa. Di sinilah penilaian pelafalan siswa saya dilatih, dan mereka melakukannya dengan baik sehingga mereka menguasai materi yang berkualitas dalam bahasa dan sastra Indonesia.

Kutipan ini mencontohkan bagaimana ketepatan pengucapan dinilai dari pengucapan kata dan bagian

wacana yang diekspresikan secara tepat dengan melibatkan konsep keimanan guru dalam Islam. Di sini, menilai selaras dengan memberi makna, yaitu menemukan makna dan tujuan dalam hidup seseorang. Hal ini memungkinkan untuk mengembangkan penilaian menulis dengan memahaminya dari perspektif tingkat ketiga yang lebih tinggi. Penilaian menulis dalam pengajaran menjadi lebih dari sekadar pekerjaan; penilaian ini berubah menjadi sebuah panggilan dan, dengan demikian, menanggapi makna sebagai prinsip yang mendasari konstruksi identitas.³² Keimanan guru yang mencakup berbagai akhlak dan nilai-nilai ketuhanan menjadi kunci utama bagi guru madrasah bahasa Indonesia dalam melakukan penilaian menulis untuk memberikan kontribusi terhadap

³²Jaspal and Breakwell, *Identity Process Theory: Identity, Social Action and Social Change*, 2012. Arnold and Reed, “Measuring the Word Recognition Abilities of Children Who Are Both Verbal and Nonverbal with ASD Using a Traditional Paper-Based and a Novel Digital Test Format.”

perubahan kualitas penguasaan dan pemahaman materi bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, pengembangan penilaian menulis dalam materi bahasa dan sastra Indonesia dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, ungkap T20:

Saya dan para siswa bersama-sama dalam mempersiapkan penilaian berbicara dalam hal kealamian pengucapan. Penilaian bidang ini berkaitan dengan pengucapan keseluruhan kata dan bagian-bagian wacana yang diekspresikan secara wajar sebagaimana penutur asli dalam bidang bahasa tersebut. Ketepatan pelafalan adalah bagaimana siswa dapat membaca teks hikayat dengan benar (tepat), mengucapkan isi dengan benar, dan membaca dengan vokal yang benar. Ketepatan pengucapan juga berarti siswa dapat membaca dengan benar, melalui pengucapan paragraf yang benar, dan cara

mengucapkan peristiwa aktual (isi) dengan benar, membaca kalimat dalam paragraf dengan benar, dan menggunakan tanda baca dengan benar. Ketepatan pengucapan juga dinilai melalui menceritakan kalimat yang benar. Apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana mereka atau belum? Hambatan apa saja yang ditemui? Lalu, apa yang bisa dilakukan untuk mengatasinya? Saya tidak berpikir tentang lelah dan membuang-buang waktu; ini adalah bagian dari fiqih waktu dan pikiran yang bisa menjadi amal..

Kutipan ini menegaskan bahwa moralitas guru sangat berperan dalam mengembangkan penilaian menulis siswa di bidang bahasa untuk meningkatkan literasi mereka dalam belajar. Selain itu, guru juga menganggap tujuan mengajar sebagai sebuah amal ibadah, dan dilakukan dengan ikhlas serta diaplikasikan dalam kegiatan untuk meningkatkan penguasaan dan

pemahaman siswa terhadap materi kebahasaan. Keyakinan guru yang dimiliki oleh guru menjadi dasar utama dalam melakukan penilaian menulis dan mengarahkan siswa untuk mengalami kemajuan dari hari ke hari; T19 & 18 mengungkapkan:

Dalam melakukan penilaian menulis pada siswa, saya sangat mementingkan emosi mereka. Hal ini sangat penting agar saya dapat memberikan umpan balik, penguatan, pendampingan, fasilitasi, dan sejenisnya nantinya. Kemudian, saya tetap harus mengevaluasi perolehan hasil belajar siswa dari segi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Saya juga membantu siswa melakukan refleksi diri agar mereka terbiasa melakukan penilaian terhadap pembelajaran menulis mereka secara terus-menerus. Di akhir pembelajaran, selain saya melakukan penilaian (menguji proses dan hasil belajar) dari segi sikap, keterampilan, dan

pengetahuan, guru juga memfasilitasi siswa untuk berpikir dan mengingat hal-hal apa saja yang sudah bisa mereka lakukan selama mengerjakan tugas, kemudian apa saja yang masih perlu ditingkatkan, agar proyek-proyek yang akan dikerjakan oleh mereka di kemudian hari dapat berjalan dengan lebih lancar dan sukses. Saya melakukan pekerjaan ini dengan ikhlas, seperti yang diajarkan dalam Islam.





BAB VI

KONSTRUKSI PENILAIAN

MENULIS

Memahami diri sendiri sebagai 'orang yang dipilih untuk mengajar' (T9) memungkinkan seseorang untuk melihat diri sendiri sebagai orang yang memiliki tujuan dalam perjuangannya. Dalam hal ini, menggunakan identitas kepribadian seseorang berkontribusi dalam mempertahankan pandangan positif terhadap diri sendiri dan pekerjaannya. Karakter baik seseorang akan menuntunnya untuk melakukan hal-hal yang baik. T8, misalnya, mengungkapkan::

Menyelesaikan masalah dalam penilaian menulis dalam bahasa dan sastra Indonesia dengan siswa

membutuhkan banyak waktu dan energi dan terkadang sangat sulit. [Perlu orang yang khusus untuk bergaul dengan anak-anak. Kadang-kadang membutuhkan tenaga dan pikiran yang ekstra. Tapi itu juga yang saya sukai dari beliau: Kepribadiannya yang dianugerahkan Tuhan membuat kami dapat mengajar dengan penilaian menulis yang tinggi di kelas, terutama materi bahasa dan sastra Indonesia..

Kutipan ini menunjukkan bagaimana memahami diri sendiri sebagai pribadi yang berbeda dari orang lain dengan sifat-sifat yang secara inheren berbeda dapat menjadi sumber daya untuk mengembangkan penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, strategi untuk memahami diri sendiri yang dilengkapi dengan ciri-ciri unik yang memungkinkan untuk mengembangkan penilaian menulis di kelas dapat menanggapi kekhasan prinsip

identitas yang mendasarinya.³³ Hal ini juga terlihat pada akun T12:

Suatu kali, ada sebuah argumen besar yang hanya bisa saya tangani. Pada hari Senin pagi, dua orang siswa mulai berdebat di kelas tentang nilai menulis mereka. Siswa lain mencoba menengahi agar perdebatan di antara keduanya tidak memanas, tetapi mereka mulai berdebat. Saya berdoa kepada Tuhan agar mereka mau mendengarkan saya. . dan kemudian saya mendamaikannya. Mereka mendengar saya, dan ada sebuah momen yang luar biasa. Saya menatap mata mereka, dan mereka menatap mata saya. Mereka berhenti berdebat, dan kemudian kami dapat mendiskusikan masalah ini. Sulit untuk duduk dan berbicara dengan mereka.

³³ Jaspal and Breakwell, *Identity Process Theory: Identity, Social Action and Social Change*, 2014.

Sebuah diskusi yang panjang. Saya mengarahkan dialog mereka - saya sangat sabar, jadi itu sangat bermanfaat! Setelah hari itu, saya merasa nyaman dengan diri saya sendiri-dan kemampuan saya.

Kutipan ini mencontohkan bagaimana persepsi secara unik dan positif berkontribusi dalam mengembangkan penilaian menulis siswa dan berkontribusi pada persepsi diri yang positif. Dalam hal ini, penilaian menulis dalam materi bahasa dan sastra Indonesia berkontribusi positif terhadap pemikiran ilmiah dan kemampuan literasi siswa. Di sisi lain, kontribusi dalam mengembangkan penilaian menulis yang konstruktif dianggap sebagai keberhasilan pribadi dan terkait dengan kepribadian seseorang yang unik. Menariknya, konseptualisasi kepribadian dalam konteks ini berkaitan dengan pemahaman identitas sebagai anugerah ilahi. Seperti yang akan ditunjukkan

oleh kutipan berikut, konseptualisasi kepribadian ini juga dapat berkontribusi pada kesinambungan identitas.

Hal ini juga terlihat dalam akun T7:

Saya selalu mengembangkan penilaian menulis yang adil dan berkualitas dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ketika saya mulai mengajar dan mengevaluasi. Saya ingin materi ini dilatihkan dan dinilai secara ortodoks dan dikembangkan dengan pemikiran ilmiah. Saya selalu mengajak rekan-rekan guru untuk hal ini agar siswa lebih beriman dan ilmiah. Rekan-rekan guru dan guru-guru saya senang mendiskusikan hal ini dengan saya, dan kami melakukannya secara terus menerus. [Ya, saya kira saya selalu seperti itu - selalu bisa mengembangkan penilaian menulis yang baik. Saya mengembangkan keterampilan ini lebih jauh, tetapi sampai batas tertentu, keterampilan ini selalu ada. Itu hanya bagian

dari diri saya dan siapa saya, selalu. [Ya, hal itu membuat saya senang karena saya bisa menciptakan suasana yang lebih positif, dan, di satu sisi, hal itu membuat saya merasa istimewa..

Kutipan ini mencontohkan bagaimana menjadi seorang guru menjadi sebuah ekspresi kepribadian individu daripada melihat individu sebagai seorang guru. Hal ini memungkinkan untuk mengalokasikan strategi pengembangan penilaian bahasa yang unggul yang spesifik terhadap sifat guru dan, dengan demikian, dapat meningkatkan harga diri dan efikasi diri. Oleh karena itu, antisipasi terhadap sifat-sifat yang melekat secara spesifik sebagai syarat untuk berkarir dapat beresonansi dengan kesinambungan identitas utama dan, dengan demikian, memberikan rasionalitas yang

meningkatkan harga diri.³⁴ Individu dapat membangun rasa memiliki dengan memisahkan 'tipe' orang yang berbeda secara inheren dan mengasosiasikan diri mereka dengan kategori-kategori tersebut. Hal ini menjadikan keanggotaan kelompok sebagai hak yang diwariskan yang membentuk kohesi kelompok, bahkan dalam pengembangan kreativitas penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. T13 menjelaskan::

Kami para guru rukun karena kami berpikiran sama. Dan itu penting-untuk rukun, untuk menjadi bagian dari tim kami, geng guru kami jika Anda ingin menyebutnya demikian. Terutama dalam hal menjadi pengembang dan pencipta pengembang penilaian menulis yang berkualitas, kami memperhatikan satu

³⁴ Jaspal and Breakwell, *Identity Process Theory: Identity, Social Action and Social Change*, 2012.

sama lain. [Seperti saat seorang siswa merasa kesulitan mengikuti pelajaran dan mendapat nilai menulis yang jelek! Kami berada di ruang guru bersama-sama berdialog untuk memberikan solusi. Hal ini untuk memberikan contoh betapa pentingnya menjadi bagian dari sebuah tim.

Kutipan ini sejalan dengan literatur sebelumnya, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam mengembangkan penilaian menulis guru terhadap pembelajaran siswa. Secara khusus, kutipan ini menunjukkan bahwa rasa memiliki adalah prinsip yang mendasari konstruksi identitas. Hal ini menjadi sangat penting untuk mengembangkan penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa. Sementara antisipasi terhadap kesamaan pola pikir dan kepribadian memfasilitasi atribusi kohesi kelompok melalui kesamaan, keanggotaan dalam suatu kelompok

memberikan rasa aman. Hal ini juga memungkinkan untuk membuat pemisahan yang mencolok dari mantan guru yang mengikuti aspirasi karier lain dan meninggalkan sekolah. T14 menjelaskan:

Namun, kami juga memiliki guru seperti Aisyah. Aisyah bukan hanya seorang guru yang cerdas, seorang wanita yang cantik, tetapi juga seorang Muslimah yang baik dan juga seorang guru yang menguasai prinsip penilaian yang unggul. [Dia hanya kewalahan menghadapi kelasnya, kewalahan menghadapi murid-murid yang kurang kreatif, dengan keluhan-keluhan sehari-hari. Dia hanya tidak memiliki kepribadian untuk melakukannya - dia melakukan pelatihan tetapi tidak bisa melakukannya di dunia nyata. Dia pergi untuk waktu yang sangat lama - lelah atau lebih, tidak ada sekolah. . . tempat

yang tepat untuknya. . . dia sekarang menjadi manajer di suatu tempat.

Seperti yang dicontohkan dalam kutipan ini, ketiadaan kepribadian guru yang diantisipasi menjadi alasan ketidakcocokan untuk peran ini. Dalam hal ini, peran pelatihan guru dalam keterampilan yang relevan dapat dikurangi. Di sisi lain, jika seorang guru perlu mengembangkan ketahanan yang cukup untuk menciptakan penilaian menulis yang berkualitas, maka guru ini diasosiasikan sebagai bagian dari kelompok luar, yang tidak dipilih secara ilahi untuk mengajar. Oleh karena itu, dasar pemikiran bahwa hanya bagian tertentu dari populasi yang diciptakan, atau diciptakan, untuk penilaian dan pengajaran memungkinkan untuk memahami perbedaan dalam aspirasi dan pengembangan karir.

Secara umum, ini dapat digambarkan dalam tabel

1 berikut:

Tabel 1: Visualisasi

Tema-tema	Temuan
Penerapan keyakinan dan kepribadian guru sebagai penilaian menulis	Kreativitas siswa-guru adalah dasar utama dalam proses belajar mengajar. Guru dan siswa bekerja sama untuk mengembangkan penilaian menulis ini untuk mengembangkan pemikiran tingkat tinggi sebagai cara untuk meningkatkan prestasi akademik di bidang bahasa Indonesia. Guru madrasah menggunakan prinsip-prinsip kepribadian Islami dan religius untuk mengembangkan penilaian menulis di bidang



	<p>bahasa pada tingkat eskalasi yang tinggi.</p> <p>Penerapan akhlak pribadi dalam menilai kelancaran pelafalan pada materi bahasa Indonesia yang sedang dipelajari dapat meningkatkan kemantapan identitas diri dengan memanfaatkan efikasi diri. Situasi yang menantang dipandang sebagai peluang untuk tumbuh dalam keutamaan Islam.</p> <p>Hal ini mencontohkan bagaimana ketepatan pengucapan dinilai dari kata-kata dan bagian dari wacana</p>
--	--

	<p>yang diekspresikan dengan tepat dengan melibatkan konsep-konsep keimanan guru dalam Islam.</p> <p>Keyakinan guru yang dimiliki oleh guru menjadi dasar utama dalam melakukan penilaian menulis dan mengarahkan siswa untuk maju dari hari ke hari.</p>
<p>Atribusi identitas kepribadian yang diberikan Tuhan sebagai konstruksi penilaian menulis</p>	<p>Memahami diri sendiri sebagai 'orang yang dipilih untuk mengajar' memungkinkan seseorang untuk melihat diri sendiri sebagai orang yang memiliki tujuan dalam perjuangannya. Menggunakan</p>

	<p>identitas kepribadian seseorang berkontribusi dalam mempertahankan pandangan positif terhadap diri sendiri dan pekerjaannya. Karakter yang baik dari seseorang akan menuntunnya untuk melakukan hal-hal yang baik.</p> <p>Memahami diri sendiri sebagai pribadi yang berbeda dengan orang lain dengan sifat-sifat yang secara inheren berbeda merupakan sumber daya untuk mengembangkan penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.</p>
--	--

	<p>Strategi untuk memahami diri sendiri yang dilengkapi dengan ciri-ciri unik yang memungkinkan untuk mengembangkan penilaian menulis di kelas dapat menjawab keunikan prinsip identitas yang mendasarinya.</p> <p>Persepsi memberikan kontribusi yang unik dan positif dalam mengembangkan penilaian menulis siswa dan berkontribusi pada persepsi diri yang positif.</p> <p>Penilaian menulis dalam materi bahasa dan sastra Indonesia berkontribusi positif terhadap</p>
--	---

	<p>pemikiran ilmiah dan kemampuan literasi siswa.</p> <p>Guru menjadi sebuah ekspresi dari kepribadian individu daripada melihat individu sebagai guru. Hal ini memungkinkan untuk mengalokasikan strategi pengembangan penilaian bahasa unggul yang spesifik yang didasarkan pada harga diri dan kemandirian.</p> <p>Peran pelatihan guru dalam keterampilan yang relevan dapat dikurangi. Misalkan seorang guru</p>
--	---

	<p>perlu mengembangkan ketahanan yang cukup untuk menciptakan penilaian menulis yang berkualitas.</p>
--	---





BAB VII

MENGEMBANGKAN PENILAIAN

MENULIS

Pembahasan pada buku ini menunjukkan bahwa kepribadian Islami dan strategi coping Islami dapat berkontribusi pada pengembangan resiliensi dengan menanggapi prinsip-prinsip yang mendasari 'konstruksi' identitas. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa agama, strategi coping Islami, dan narasi dapat mengembangkan penilaian menulis dan berkontribusi pada proses pemeliharaan dan stabilisasi identitas. Oleh karena itu, guru menerapkan prinsip-prinsip kepribadian Islam mereka untuk mengembangkan penilaian menulis dan menggunakan

kerangka narasi religius yang membenarkan kesesuaian bawaan dan khas untuk profesi mereka. Menilai kemampuan menulis siswa dalam pengajaran dengan cara ini dikonseptualisasikan sebagai tantangan untuk tumbuh dalam kebajikan Islam di samping panggilan yang dipilih atau dilahirkan untuk dilakukan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, analisis laporan naratif menunjukkan berbagai situasi menantang yang dihadapi oleh guru yang akan membutuhkan dan memerlukan pengembangan penilaian menulis dalam bahasa untuk mempertahankan kesejahteraan pribadi. Namun, meskipun penelitian sebelumnya berfokus terutama pada bagaimana faktor asing dan intrinsik dapat berkontribusi pada pengembangan penilaian menulis di bidang bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini memperluas pengetahuan sebelumnya dengan

memeriksa kemungkinan hubungan antara keyakinan guru dan identitas pribadi dalam penilaian menulis. Secara khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan dan religiusitas guru dapat menanggapi konstituen yang mendasari konstruksi identitas dan pengembangan diri untuk mengevaluasi menulis dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan serangkaian penelitian ekstensif tentang pemeliharaan identitas, yang menunjukkan bahwa penilaian menulis berkontribusi pada pola pikir ilmiah dan keterampilan literasi siswa yang lebih baik.³⁵ Namun, penelitian ini

³⁵Sarwat Sultan, Frasat Kanwal, and Irshad Hussain, "Moderating Effects of Personality Traits in Relationship Between Religious Practices and Mental Health of University Students," *Journal of Religion and Health*, 2020, <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00875-x>. P. Delgado et al., "Don't Throw Away Your Printed Books: A Meta-Analysis on the Effects of Reading Media on Reading Comprehension," *Educational Research Review* 25 (2018): 23–38, <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.09.003>. Nooraini Othman, "A Preface to the Islamic Personality Psychology," *International Journal of Psychological Studies* 8, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.5539/ijps.v8n1p20>. Othman, Hamzah, and Hashim, "Conceptualizing the Islamic Personality Model." Annalakshmi and Abeer, "Islamic Worldview, Religious Personality and Resilience among Muslim Adolescent Students in India." McKay and Sappa, "Harnessing Creativity through Arts-Based Research to Support Teachers' Identity Development." Mondro et al., "Retaining Identity: Creativity and Caregiving." Nur Amali Aminuddin, "Dataset on Islamic

melanjutkan gagasan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan keyakinan guru dalam penilaian menulis berkontribusi pada pengembangan dan pertumbuhan pribadi yang selaras dengan prinsip-prinsip konstruksi identitas harga diri dan efikasi diri. Dalam hal ini, cerita naratif menunjukkan bahwa kebajikan moral Islam dikonseptualisasikan sebagai lebih memahami, reflektif, dan dikembangkan secara kreatif untuk kualitas penilaian menulis dalam pembelajaran.³⁶

Therefore, controlling oneself, emotions, and reactions in developing writing assessments in the Indonesian language and literature with feelings of self-

Ethical Work Behavior among Bruneian Malay Muslim Teachers with Measures Concerning Religiosity and Theory of Planned Behavior,” *Data in Brief* 29 (2020), <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.105157>.

³⁶ Manar Eissa and Madiah Khalid, “Development of Character and Life Skills through Islamic Methods of Teaching Acquired Science Subjects at Islamic International Schools in Malaysia,” *IJUM Journal of Educational Studies*, 2019, <https://doi.org/10.31436/ijes.v6i1.143>. A. Dzo’ul Milal et al., “Integrating Character Education in the English Teaching at Islamic Junior High Schools in Indonesia,” *Teflin Journal* 31, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v31i1/88-107>.

efficacy and morals.³⁷ Selain itu, interpretasi pribadi atas doktrin-doktrin Islam, yang dikombinasikan dengan keyakinan terhadap doktrin-doktrin tersebut, berkontribusi pada kegiatan pengembangan penilaian menulis dengan menstabilkan identitas ketika motivasi rendah dan ekspektasi tinggi.³⁸ Pada dasarnya, doktrin

³⁷Muhammad Waleed Shehzad et al., "Self-Efficacy Sources and Reading Comprehension: The Mediating Role of Reading Self-Efficacy Beliefs," *3L: Language, Linguistics, Literature* 25, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2503-07>. Jane Webb-Williams, "Science Self-Efficacy in the Primary Classroom: Using Mixed Methods to Investigate Sources of Self-Efficacy," *Research in Science Education* 48, no. 5 (2018), <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9592-0>. Pilvi Peura et al., "Trajectories of Change in Reading Self-Efficacy: A Longitudinal Analysis of Self-Efficacy and Its Sources," *Contemporary Educational Psychology* 64 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101947>. Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Islamic Teacher's Ethical Behavior, Identity Formation, and Writing Assessment: A Phenomenological Inquiry." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023): 4943-4952. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4570>

³⁸Mehmet Asutay and Isa Yilmaz, "Constituting an Islamic Social Welfare Function: An Exploration through Islamic Moral Economy," *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 14, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.1108/IMEFM-03-2019-0130>. Othman, Hamzah, and Hashim, "Conceptualizing the Islamic Personality Model." Khir et al., "Islamic Personality Model: A Conceptual Framework." Damaianti, Abidin, and Rahma, "Higher Order Thinking Skills-Based Reading Literacy Assessment Instrument: An Indonesian Context." Habibi, "Assessment of Reading Comprehension." Priyatni and Martutik, "The Development of a Critical-Creative Reading Assessment Based on Problem Solving." Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research In education*, no. 4 (2020): 1079-1087.

Islam memungkinkan untuk membentuk busur naratif yang memfasilitasi refleksi pada perilaku siswa dan berkontribusi dalam mengevaluasi kebermaknaan pekerjaan seorang guru.³⁹ Pada saat penilaian menulis bidang bahasa, interpretasi guru terhadap teks-teks agama Islam digunakan untuk memahami ajaran secara ilmiah dan, akibatnya, meningkatkan keimanan. Di sini, faktor yang signifikan adalah melihat diri sendiri sebagai pilihan Ilahi untuk menjadi seorang guru. Oleh karena itu, guru mendefinisikan diri mereka sendiri melalui pekerjaan mereka: Alih-alih memahami mengajar dari perspektif identitas pekerjaan yang diwajibkan secara kontraktual, menjadi guru digambarkan sebagai sesuatu yang secara imperatif

³⁹Othman, "A Preface to the Islamic Personality Psychology." Khir et al., "Islamic Personality Model: A Conceptual Framework." Tambak and Sukenti, "Strengthening Islamic Behavior and Islamic Psychosocial in Developing Professional Madrasah Teachers."

terkait dengan identitas seseorang, mirip dengan identitas gender.⁴⁰

Peneliti menekankan bahwa guru profesional melibatkan, misalnya, guru yang memiliki berbagai kompetensi yang dilakukan secara terus menerus; guru dapat mengaplikasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya dalam mengajar; dan guru berperan sebagai agen perubahan pendidikan dalam pengembangan profesi guru di masa depan.⁴¹ Zhao⁴² Menggarisbawahi bahwa guru yang profesional, baik di dalam kelas, dalam manajemen kurikulum, maupun dalam proses

⁴⁰ Breakwell, "Identity Process Theory." Jaspal and Breakwell, *Identity Process Theory: Identity, Social Action and Social Change*, 2012. Rapoport and Yemini, "Citizenship, Identity, and Education: Re-Imagining the Contested Terrain." Mondro et al., "Retaining Identity: Creativity and Caregiving." Damaianti, Abidin, and Rahma, "Higher Order Thinking Skills-Based Reading Literacy Assessment Instrument: An Indonesian Context."

⁴¹Zeng et al., "Towards a Learning-Oriented Assessment to Improve Students' Learning—a Critical Review of Literature." Habibi, "Assessment of Reading Comprehension." Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Amril Amril, Desi Sukenti, Hamzah Hamzah, and St Marwiyah. "Madrassa teacher professionalism: Effects of gender and teaching experience in learning." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 3 (2022): 1490-1499. <http://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22539>

⁴² Pyle et al., "A Model for Assessment in Play-Based Kindergarten Education."

pengajaran, dapat terbuka untuk mendorong soft skills yang unggul dan berdampak pada keberhasilan dan profesionalisme guru untuk profesi keguruan di masa depan di luar hasil yang terukur dan prestasi yang tinggi. Pandangan holistik ini sejalan dengan Qayyimah et al.⁴³ yang menekankan pada kompetensi sebagai bagian dari guru profesional, yang ditandai dengan kemampuan profesional kemasyarakatan, kemampuan akademik dan profesional, kemampuan profesional kepemimpinan, dan kemampuan profesional lingkungan.

Keyakinan guru dalam konteks ini mencakup kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual mereka dalam memberikan penilaian yang adil dan bermanfaat bagi siswa. Mereka percaya bahwa penilaian

⁴³ Arnold and Reed, "Reading Assessments for Students with ASD: A Survey of Summative Reading Assessments Used in Special Educational Schools in the UK."

yang mereka lakukan akan mempengaruhi perkembangan akademik dan spiritual siswa. Keimanan guru dapat memandu mereka dalam menciptakan penilaian menulis yang konsisten dengan nilai-nilai Islam. Mereka akan memastikan bahwa penilaian tersebut mengukur kemampuan menulis dan memperhatikan aspek moral, etika, dan keadilan dalam evaluasi.⁴⁴ Guru yang memiliki keimanan yang kuat cenderung melihat penilaian sebagai sarana untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka akan merancang penilaian menulis yang mengukur kemampuan teknis menulis dan menggali nilai-nilai moral dan spiritual dalam tulisan siswa. Keimanan yang kuat dapat mendorong guru untuk melakukan penilaian dengan

⁴⁴Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, Desi Sukenti, and Mashitah Sabdin. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10, no. 4 (2021): 697-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>

adil dan terbuka. Mereka akan menghindari praktik-praktik yang tidak adil, seperti pilih kasih atau diskriminasi, dan terbuka terhadap berbagai gaya dan tingkat kemampuan menulis siswa. Sebagai bagian dari keimanan mereka, guru bahasa Indonesia di Madrasah dapat melibatkan doa dan kontemplasi dalam mengembangkan penilaian menulis. Mereka dapat memohon bimbingan dan berkah dari Allah SWT dalam merancang penilaian yang sesuai dengan kebutuhan spiritual dan akademis siswa.⁴⁵

Pendekatan pendidikan Islam dalam pengembangan guru bahasa Indonesia di Madrasah merupakan proses yang melibatkan berbagai aspek, antara lain pemahaman agama Islam, metode pengajaran bahasa Indonesia yang efektif, dan

⁴⁵Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research In education*, no. 4 (2020): 1079-1087.

penguatan nilai-nilai keislaman dalam konteks pembelajaran. Guru Bahasa Indonesia di Madrasah harus sangat memahami ajaran Islam dan prinsip-prinsipnya. Mereka perlu memahami nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks pembelajaran bahasa Indonesia, seperti etika berkomunikasi, menghargai keragaman budaya, dan kesantunan dalam berbahasa. Guru harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan metode pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih teks atau materi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memasukkan pesan-pesan moral dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Guru bahasa Indonesia perlu menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang membangun pemahaman konsep

secara holistik dan mendalam. Selain mengembangkan kemampuan berbahasa, pendidikan Islam di Madrasah menekankan pada pengembangan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru bahasa Indonesia di Madrasah harus menjadi teladan dalam berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam, seperti sabar, jujur, dan rendah hati. Guru bahasa Indonesia di Madrasah harus terus berpartisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesi yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat mencakup pelatihan tentang pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan strategi evaluasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan mengintegrasikan pendidikan Islam dalam pengembangan guru bahasa Indonesia di Madrasah, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar



yang holistik di mana siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan karakter serta spiritualitas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam..

Dengan demikian, menjadi seorang guru menjadi gambaran menyeluruh tentang kepribadian yang melekat pada diri seseorang dan ciptaan Allah SWT.⁴⁶ Gagasan ini sangat penting untuk mempertahankan pandangan positif tentang identitas seseorang, bahkan di masa-masa sulit, dan dengan demikian merespons proses pemeliharaan identitas yang mendasarinya. Kesimpulannya, selain mengembangkan identitas pribadi saat mengajar dan memiliki emosi yang tinggi, keyakinan dan religiusitas pribadi juga berperan dalam mengembangkan penilaian menulis guru dalam bahasa dan sastra Indonesia.

⁴⁶Damaianti, Abidin, and Rahma, "Higher Order Thinking Skills-Based Reading Literacy Assessment Instrument: An Indonesian Context." Othman, Hamzah, and Hashim, "Conceptualizing the Islamic Personality Model." Khir et al., "Islamic Personality Model: A Conceptual Framework."



BAB VIII

PENILAIAN MENULIS GURU DALAM PEMBELAJARAN

Pengembangan jati diri pribadi saat mengajar, serta emosional yang tinggi, kepribadian yang islami, dan religiusitas pribadi, berperan dalam pengembangan penilaian menulis guru madrasah dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Menerapkan keimanan guru menjadi perekat utama dalam pengembangan penilaian menulis, di samping atribusi identitas dari kepribadian yang diberikan Tuhan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Proses jati diri dan kemampuan asesmen menulis guru madrasah bahasa Indonesia berkembang dengan berbagai varian,

dan keterampilan serta penguasaan materi siswa juga meningkatkan kemampuan literasi dan prestasi akademik.. Namun, meskipun temuan ini telah menguraikan hubungan antara keyakinan guru dan proses identitas guru dalam mengembangkan penilaian menulis dalam bahasa dan sastra Indonesia, beberapa peringatan harus dipertimbangkan. Sebagai sebuah penelitian kualitatif dengan jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu 20 guru yang memiliki keyakinan yang kuat, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan generalisasinya. Peringatan ini sangat penting dalam konteks populasi yang direkrut, karena semua guru madrasah di Indonesia yang menyatakan diri mereka sebagai penganut agama sangat berafiliasi dengan Islam. Hal yang sama dapat diperoleh dari individu yang berafiliasi tinggi dengan denominasi Islam lain atau individu dengan keyakinan yang



berbeda. Demikian pula, dapat dipertanyakan apakah guru-guru madrasah yang mengidentifikasi diri sebagai penganut agama Islam dan berafiliasi tinggi dengan agama Islam akan setuju dengan pernyataan individu yang diwawancarai.

Namun, terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam penelitian penilaian menulis guru bahasa Indonesia dengan mengaitkan keyakinan guru dengan prinsip-prinsip konstruksi identitas. Meskipun tidak disarankan bahwa keyakinan guru dapat menjadi cara eksklusif untuk mengembangkan penilaian menulis guru madrasah bahasa Indonesia, penelitian ini ditemukan sebagai tambahan yang bermanfaat yang dapat berkontribusi pada penggunaan penilaian bahasa guru dan perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian di masa depan mungkin ingin melakukan studi berskala

besar yang menyelidiki kemungkinan hubungan antara religiusitas, penilaian menulis, dan proses identitas serta memeriksa manfaat potensial dari penerapan penilaian menulis bidang bahasa dalam kursus pelatihan guru. Hal ini akan memungkinkan untuk menguraikan efek yang mungkin terjadi dengan sampel kuantitatif dan representatif untuk memberikan kesimpulan yang lebih dapat digeneralisasi.





BAB IX

PERAN EFIKASI DIRI DALAM PENGEMBANGAN PENILAIAN MENULIS

Efikasi diri guru, merupakan sebagai keyakinan guru dalam diri mereka sendiri kemampuan untuk menjadi guru yang efektif (Panadero, Jonsson, and Botella, 2017; Marsh, Herbert W., et al.2019), telah ditemukan terkait dengan berbagai karakteristik dan perilaku guru (Barni, Daniela, and Benevene.2019). Secara khusus, telah berpendapat bahwa efikasi diri guru menentukan sikap dan pendekatan yang berkaitan

dengan praktik instruksional (Rafiola, Ryan, et al.2020; Yıldırım, and Güler, 2020; Haerazi, and Irawan, 2020).Namun, sebagian besar studi meneliti hubunganantara efikasi diri guru dan praktik pembelajaran telah mengandalkanpada data cross-sectional (Barni, Danioni, and Benevene, 2019; Bender, and Ingram, 2018; Malinauskas,2017). Iniberarti bahwa data yang digunakan untuk analisis dapat memungkinkan untuk perbandingan di seluruh responden, tetapi tidak dapat menjelaskan perubahan dari waktu ke waktu, sangat membatasi kemampuan empiris untuk mengidentifikasi kausalitas. Selanjutnya, diskusi teoritis tentang efikasi diri guru menyiratkanbahwa ada hubungan timbal balik atau siklus denganpengalaman ruang kelas(Rafiola, Ryan, et al.2020; Talsma, Kate, et al.2018; Shin, 2018; Müllerand Seufert, 2018). Dengan demikian, efikasi

diri guru itu sendiri mungkin merupakan hasil yang dipengaruhi oleh perubahan dalam praktik instruksional. Pembahasan lainnya mengungkap efikasi diri menyiratkan pada proses pengembangan diri dengan profesionalisme dalam pembelajaran di madrasah (Alhadabi, and Karpinski, 2020; Perera, Calkins, and Part, 2019; Schöber, et al. 2018; Wu, et al.2019).





BAB X

PENGEMBANGAN PENILAIAN

MENULIS BAGI PENDIDIK

Buku menunjukkan bahwa khususnya pada asesmen menulis, keimanan dan religiusitas guru memungkinkan untuk dikembangkan pada siswa terkait dengan berpikir kreatif dalam sains dan keterampilan literasi. Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 11 No. 3, Tahun 2022, hlm. 448-456 451 Desi Sukenti/Konstruksi Asesmen Menulis untuk Guru Madrasah: Melibatkan Proses Identitas dan Keimanan Guru Pengembangan asesmen menulis dilakukan dengan dua cara. Di satu sisi, para informan menerapkan prinsip-prinsip perilaku Islami mereka,

yang merupakan tema 'Penerapan Prinsip dan Keimanan Islam sebagai Konstruksi Asesmen Menulis'. Di sisi lain, para peserta menganggap pekerjaan mereka sebagai panggilan dan mengantisipasi memiliki kepribadian yang diciptakan secara ilahi yang melindungi mereka dari perilaku stagnasi kreativitas yang luar biasa. Persepsi ini adalah tema 'Atribusi Identitas Kepribadian yang Diberikan Tuhan sebagai Konstruksi Asesmen Menulis'. Namun, dalam kedua tema tersebut ditemukan kutipan dari wawancara yang menanggapi enam prinsip konstruksi proses identitas. Dalam hal ini, unsur-unsur keyakinan dan kepribadian Islam mungkin telah memfasilitasi perilaku identitas untuk membangun penilaian dan pandangan positif tentang pekerjaan seseorang. Sementara mengajarkan kreativitas dalam membangun penilaian menulis dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai pekerjaan yang



mulia, proses identitas pribadi memungkinkan untuk memahami pengalaman seseorang dengan menggabungkan iman ke dalam kerangka naratif. Kerangka ini memberi makna dengan memungkinkan untuk mengkategorikan pengalaman sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar bagi kehidupan seseorang dan lingkungan yang diperluas. Penerapan iman untuk penilaian menulis Pada dasarnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua (20 guru bahasa Indonesia) di sekolah menengah atas melaporkan bahwa kreativitas siswa-guru adalah dasar utama untuk mengajar dan belajar dan seringkali ini sangat sulit untuk diterapkan, termasuk dalam penilaian menulis di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Guru dan siswa harus bekerja sama dalam mengembangkan penilaian menulis ini untuk mengembangkan pemikiran tingkat tinggi sebagai cara untuk meningkatkan prestasi



akademik di bidang bahasa Indonesia. Namun, semua guru bahasa Indonesia di sekolah menengah atas memanfaatkan perilaku Islam dan Islam untuk mengembangkan penilaian menulis di bidang bahasa pada tingkat eskalasi yang tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, kutipan tersebut menggambarkan ketidakmampuan siswa dalam melafalkan seluruh wacana dan bagian-bagiannya dengan jelas dan tidak meragukan atau menimbulkan kesalahpahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat penilaian menulis. Saat berusaha menenangkan siswa, guru justru mendapat respons kurang baik yang dilontarkan kepadanya dengan mengandalkan keyakinannya. Pada dasarnya, dengan memanfaatkan nilai-nilai keimanan, ia dapat bersikap sabar dan menerima keadaan apa adanya. Dalam hal ini, guru merasa akan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan dengan menanggung



konflik dan bertindak sesuai dengan keadaan yang dialaminya saat itu. Dalam hal ini, situasi sulit dapat terus berlanjut, meskipun tidak ada kepuasan langsung. Berdasarkan hasil tersebut menggambarkan bagaimana penilaian kalimat efektif dilakukan terhadap pelafalan kata dan bagian-bagian wacana secara keseluruhan yang diungkapkan dengan tepat – dengan melibatkan konsep-konsep keimanan dalam Islam. Di sini, penilaian beresonansi dengan pemberian makna, yaitu menemukan makna dan tujuan hidup seseorang. Hal ini memungkinkan untuk mengembangkan penilaian menulis dengan memahaminya dari perspektif tingkat ketiga yang superordinat. Maka dalam pengembangan asesmen menulis pada materi bahasa dan sastra Indonesia dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, Berdasarkan hasil tersebut menegaskan bahwa moralitas guru sangat berperan dalam pengembangan



asesmen menulis siswa bidang bahasa untuk meningkatkan literasinya dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memandang tujuan pengajaran sebagai amal dan dilakukan dengan ikhlas, diaplikasikan dalam kegiatan untuk meningkatkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi bahasa. Keimanan yang dimiliki guru menjadi dasar utama dalam melaksanakan asesmen menulis dan mengarahkan siswa untuk maju dari hari ke hari. Atribusi identitas kepribadian yang diberikan Tuhan sebagai asesmen menulis Memahami diri sendiri sebagai 'yang dipilih untuk mengajar' memungkinkan untuk melihat diri sendiri sebagai memiliki tujuan dalam perjuangan seseorang. Dalam hal ini, menggunakan identitas kepribadian seseorang berkontribusi untuk mempertahankan pandangan positif terhadap diri sendiri dan pekerjaannya. Karakter yang baik pada



seseorang akan menuntunnya untuk melakukan hal-hal yang baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bagaimana memahami diri sendiri sebagai sesuatu yang berbeda dari orang lain dengan sifat yang secara inheren berbeda bertindak sebagai sumber daya untuk mengembangkan asesmen menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Strategi untuk mempersepsikan diri sendiri sebagai orang yang dilengkapi dengan fitur-fitur khusus yang memungkinkan untuk mengembangkan penilaian menulis di kelas mungkin telah menanggapi kekhasan prinsip identitas yang mendasarinya. Selain itu, berdasarkan hasil tersebut menggambarkan bagaimana persepsi memberikan kontribusi unik dan positif terhadap pengembangan asesmen menulis siswa dan berkontribusi pada persepsi diri yang positif. Dalam hal ini, asesmen menulis dalam materi bahasa dan sastra



Indonesia memberikan kontribusi positif terhadap pemikiran ilmiah dan keterampilan literasi siswa. Di sisi lain, kontribusi terhadap pengembangan asesmen menulis yang konstruktif dianggap sebagai keberhasilan pribadi dan terkait dengan kepribadian unik seseorang. Menariknya, konseptualisasi kepribadian dalam konteks ini terkait dengan pemahaman identitas sebagai anugerah prenatal ilahi. Seperti yang akan ditunjukkan oleh kutipan berikut, konseptualisasi kepribadian ini juga dapat berkontribusi pada kesinambungan identitas (Breakwell, 2015; Jaspal & Breakwell, 2012; Rapoport & Yemini, 2020). Selain itu, subjek lain mencontohkan bagaimana menjadi guru berubah menjadi ekspresi kepribadian individu daripada melihat individu sebagai guru. Hal ini memungkinkan untuk mengalokasikan strategi pengembangan asesmen bahasa yang unggul yang khusus untuk sifat guru, dan, dengan demikian,



dapat meningkatkan harga diri dan efikasi diri. Oleh karena itu, antisipasi sifat bawaan tertentu sebagai kondisi untuk karier dapat beresonansi dengan kesinambungan identitas prinsip, dan, dengan demikian, memberikan rasionalitas yang meningkatkan harga diri. Dengan memisahkan 'tipe' orang yang secara inheren berbeda dan mengasosiasikan diri mereka dengan kategori-kategori ini, individu dapat membangun rasa memiliki. Hal ini menjadikan keanggotaan kelompok sebagai hak waris yang membentuk kohesi kelompok, bahkan dalam pengembangan kreativitas dalam penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dimungkinkan juga untuk membuat pemisahan yang tajam dari Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 11, No. 3 Tahun 2022, hlm. 448-456 452 JPI P-ISSN: 2303-288X E-ISSN: 2541-7207 mantan guru yang mengikuti aspirasi

karier lain dan meninggalkan sekolah. Berdasarkan hasil studi seperti yang dicontohkan kutipan ini, antisipasi tidak adanya kepribadian guru tertentu secara inheren membenarkan ketidakcocokan untuk peran ini. Dalam hal ini, peran pelatihan guru dalam keterampilan yang relevan dapat dikurangi. Sebaliknya, jika seorang guru tidak mengembangkan ketahanan yang cukup untuk mengembangkan penilaian menulis yang berkualitas, maka guru ini diasosiasikan sebagai bagian dari kelompok luar, yang tidak dipilih secara ilahi untuk mengajar. Oleh karena itu, alasan bahwa hanya sebagian tertentu dari populasi yang diciptakan, atau diciptakan, untuk penilaian dan pengajaran memungkinkan untuk memahami perbedaan dalam aspirasi dan pengembangan karier. Pembahasan Penerapan moral pribadi dalam menilai kelancaran pengucapan pada materi bahasa Indonesia yang dipelajari dapat



meningkatkan stabilitas harga diri identitas dengan memanfaatkan efikasi diri (Aminnuddin, 2020; Jaspal & Breakwell, 2012; A. K. Othman et al., 2014). Pada dasarnya, situasi yang menantang dipandang sebagai peluang untuk tumbuh dalam kebajikan Islam (Othman et al., 2014; Laeheem, 2020). Dalam pengertian ini, kesuksesan didefinisikan dengan mengendalikan emosi seseorang. Situasi dalam berpikir reflektif dan penerapan prinsip moral pribadi selain dari respons yang tergesa-gesa dan emosional dicirikan sebagai pencapaian pribadi (Damaianti et al., 2020; Khir et al., 2016; A. K. Othman et al., 2014). Ini berkontribusi tidak hanya pada efikasi diri, sebagai perasaan memegang kendali atas kehidupan dan situasi seseorang, tetapi juga pada harga diri, mengonseptualisasikan pertumbuhan pribadi menurut prinsip-prinsip kepribadian dalam Islam sebagai kesuksesan pribadi. Asesmen menulis



dalam pengajaran menjadi lebih dari sekadar pekerjaan, ia berubah menjadi panggilan dan, dengan demikian, menanggapi makna sebagai prinsip yang mendasari konstruksi identitas (Breakwell, 2015; Jaspal & Breakwell, 2012). Keimanan yang mencakup berbagai moral dan nilai-nilai ketuhanan menjadi kunci utama bagi guru bahasa Indonesia dalam melakukan asesmen menulis untuk berkontribusi pada perubahan kualitas penguasaan dan pemahaman materi bahasa dan sastra Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian Islam, strategi penanggulangan Islam dapat berkontribusi pada pengembangan penilaian menulis dengan menanggapi prinsip-prinsip yang mendasari 'konstruksi' identitas. Dengan demikian, hasilnya menunjukkan bahwa agama, strategi penanggulangan Islam, dan narasi dapat mengembangkan penilaian menulis, berkontribusi pada proses pemeliharaan dan



pemantapan identitas. Oleh karena itu, guru menerapkan prinsip-prinsip kepribadian Islam mereka untuk mengembangkan penilaian menulis dan menggunakan kerangka narasi keagamaan yang membenarkan kesesuaian bawaan dan khas mereka untuk profesi mereka (Auphan et al., 2020; Wang et al., 2016). Menilai kemampuan menulis siswa dalam mengajar dengan cara ini dikonseptualisasikan sebagai tantangan untuk tumbuh dalam kebajikan Islam di samping panggilan yang dipilih seseorang, atau dilahirkan untuk melakukannya (Howarth, 2016; Jaspal & Breakwell, 2012). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, analisis laporan naratif menunjukkan berbagai situasi menantang yang dihadapi oleh guru yang akan membutuhkan dan memerlukan pengembangan.





REFERENSI

- Albrecht, Jeffrey R., and Stuart A. Karabenick. "Relevance for Learning and Motivation in Education." *Journal of Experimental Education*, 2018. <https://doi.org/10.1080/00220973.2017.1380593>.
- Aminuddin, Nur Amali. "Dataset on Islamic Ethical Work Behavior among Bruneian Malay Muslim Teachers with Measures Concerning Religiosity and Theory of Planned Behavior." *Data in Brief* 29 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.105157>.
- Annalakshmi, Narayanan, and Mohammed Abeer. "Islamic Worldview, Religious Personality and Resilience among Muslim Adolescent Students in India." *Europe's Journal of Psychology*, 2011. <https://doi.org/10.5964/ejop.v7i4.161>.
- Arnold, Sharon, and Phil Reed. "Measuring the Word Recognition Abilities of Children Who Are Both Verbal and Nonverbal with ASD Using a Traditional Paper-Based and a Novel Digital Test Format." *British Journal of Special Education*, 2019.

- <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12279>.
- — —. “Reading Assessments for Students with ASD: A Survey of Summative Reading Assessments Used in Special Educational Schools in the UK.” *British Journal of Special Education*, 2016. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12127>.
- Asutay, Mehmet, and Isa Yilmaz. “Constituting an Islamic Social Welfare Function: An Exploration through Islamic Moral Economy.” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 14, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.1108/IMEFM-03-2019-0130>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. “Using Thematic Analysis in Psychology.” *Qualitative Research in Psychology*, 2006. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- — —. “Using Thematic Analysis in Psychology Thematic.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.
- Breakwell, Glynis. “Identity Process Theory.” In *The Cambridge Handbook of Social Representations*, 2015. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107323650.021>.
- Brown, Gavin T.L. “Is Assessment for Learning Really

- Assessment?" *Frontiers in Education* 4 (2019).
<https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00064>.
- Castleberry, Ashley, and Amanda Nolen. "Thematic Analysis of Qualitative Research Data: Is It as Easy as It Sounds?" *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 2018.
<https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019>.
- Cooley, Aaron. "Qualitative Research in Education: The Origins, Debates, and Politics of Creating Knowledge." *Educational Studies*, 2013.
<https://doi.org/10.1080/00131946.2013.783834>.
- Damaianti, Vismaia Sabariah, Yunus Abidin, and Rosita Rahma. "Higher Order Thinking Skills-Based Reading Literacy Assessment Instrument: An Indonesian Context." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 10, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28600>.
- Delgado, P., C. Vargas, R. Ackermanc, and L. Salmerón. "Don't Throw Away Your Printed Books: A Meta-Analysis on the Effects of Reading Media on Reading Comprehension." *Educational Research Review* 25 (2018): 23–38.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.09.003>.

- Dzo'ul Milal, A., Zuliati Rohmah, Wahyu Kusumajanti, Yazid Basthomi, Diana Nur Sholihah, and Meinarni Susilowati. "Integrating Character Education in the English Teaching at Islamic Junior High Schools in Indonesia." *Teflin Journal* 31, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v31i1/88-107>.
- Eissa, Manar, and Madihah Khalid. "Development of Character and Life Skills through Islamic Methods of Teaching Acquired Science Subjects at Islamic International Schools in Malaysia." *IIUM Journal of Educational Studies*, 2019. <https://doi.org/10.31436/ijes.v6i1.143>.
- Fielding, Kelly S., and Matthew J. Hornsey. "A Social Identity Analysis of Climate Change and Environmental Attitudes and Behaviors: Insights and Opportunities." *Frontiers in Psychology*, 2016. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00121>.
- Garadian, Endi Aulia. "Between Identity and Interest: Revisiting Sharia Bylaw in Current Indonesia." *Studia Islamika* 23, no. 2 (2016): 391-97. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i2.3672>.
- García-Martín, Judit, and Jesús Nicasio García-Sánchez.

- “Methodologies Used by University Lecturers in Teaching and Assessment of Reading Competence.” *OCNOS* 19, no. 3 (2020).
https://doi.org/10.18239/OCNOS_2020.19.3.2378.
- Groenewald, Thomas. “A Phenomenological Research Design Illustrated.” *International Journal of Qualitative Methods*, 2004.
<https://doi.org/10.1177/160940690400300104>.
- Habibi, Madani. “Assessment of Reading Comprehension.” *Revista Românească Pentru Educație Multidimensională* Vol 8, No (2016).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18662/rrem/2016.0801.08>.
- Hung, Yu Chen, and Yi Chih Chan. “Development, Reliability, and Validity of the Oral Reading Assessment for Mandarin-Speaking Children with Hearing Loss.” *Deafness and Education International*, 2020.
<https://doi.org/10.1080/14643154.2020.1718320>.
- Hussain, Mahwish. “Qualitative Research in Education: Interaction and Practice.” *Journal of Education and Educational Development*, 2015.
<https://doi.org/10.22555/joeeed.v2i1.50>.

Jaspal, Rusi, and Glynis M. Breakwell. *Identity Process Theory: Identity, Social Action and Social Change*. *Identity Process Theory: Identity, Social Action and Social Change*, 2012. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139136983>.

Jaspal, Rusi, and Glynis M Breakwell. *Identity Process Theory: Identity, Social Action and Social Change*. Cambridge University Press, 2014.

Kamal, Siti Soraya Lin Abdullah, and Faizah Abd. Ghani. "Emotional Intelligence and Akhlak among Muslim Adolescents in One of the Islamic Schools in Johor, South Malaysia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 114 (2014): 687-92. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.768>.

Khair, Masrur Mohd, Abdul Kadir Othman, Muhammad Iskandar Hamzah, Nur Atiqah Rochin Demong, Emi Normalina Omar, and Mohd Khalid Mohd Abbas. "Islamic Personality Model: A Conceptual Framework." *Procedia Economics and Finance* 37 (2016). [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30104-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30104-6).

Laeheem, Kasetchai. "Relationships between Islamic Ethical Behavior and Islamic Factors among Muslim

- Youths in the Three Southern Border Provinces of Thailand." *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 2018. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.03.005>.
- Laub, James Alan. "Assessing the Servant Organization; Development of the Organizational Leadership Assessment (OLA) Model. Dissertation Abstracts International,." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1999.
- Lee, Julia A.C., Seungjin Lee, Nur Fatihah Mat Yusoff, Puay Hoon Ong, Zaimuariffudin Shukri Nordin, and Heather Winskel. "An Early Reading Assessment Battery for Multilingual Learners in Malaysia." *Frontiers in Psychology* 11 (2020). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01700>.
- Li, S., and J. Zheng. "The Relationship between Self-Efficacy and Self-Regulated Learning in One-to-One Computing Environment: The Mediated Role of Task Values." *The Asia-Pacific Educ. Res.* 27, no. 6 (2018): 455–63. <https://doi.org/10.1007/s40299-018-0405-2>.
- Lu, Kaili, Harrison H. Yang, Yinghui Shi, and Xuan Wang. "Examining the Key Influencing Factors on College Students' Higher-Order Thinking Skills in

- the Smart Classroom Environment." *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 2021. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00238-7>.
- Lundh, Lars Gunnar. "Experimental Phenomenology in Mindfulness Research." *Mindfulness*, 2020. <https://doi.org/10.1007/s12671-019-01274-9>.
- Mayoh, Joanne, and Anthony J. Onwuegbuzie. "Toward a Conceptualization of Mixed Methods Phenomenological Research." *Journal of Mixed Methods Research*, 2015. <https://doi.org/10.1177/1558689813505358>.
- McKay, Loraine, and Viviana Sappa. "Harnessing Creativity through Arts-Based Research to Support Teachers' Identity Development." *Journal of Adult and Continuing Education*, 2020. <https://doi.org/10.1177/1477971419841068>.
- Mondro, Anne, Cathleen M. Connell, Lydia Li, and Elaine Reed. "Retaining Identity: Creativity and Caregiving." *Dementia*, 2020. <https://doi.org/10.1177/1471301218803468>.
- Othman, Abdul Kadir, Muhammad Iskandar Hamzah, and Nurhazirah Hashim. "Conceptualizing the Islamic Personality Model." *Procedia - Social and*

- Behavioral Sciences* 130 (2014).
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.014>.
- Othman, Nooraini. "A Preface to the Islamic Personality Psychology." *International Journal of Psychological Studies* 8, no. 1 (2015).
<https://doi.org/10.5539/ijps.v8n1p20>.
- Patton, Michael Quinn. "Qualitative Research and Evaluation Methods. Thousand Oaks." *Cal.: Sage Publications*, 2002.
- Peura, Pilvi, Tuija Aro, Eija Räikkönen, Helena Viholainen, Tuire Koponen, Ellen L. Usher, and Mikko Aro. "Trajectories of Change in Reading Self-Efficacy: A Longitudinal Analysis of Self-Efficacy and Its Sources." *Contemporary Educational Psychology* 64 (2021).
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101947>.
- Pintrich, P. R., D. A. F. Smith, T. Duncan, and W. Mckeachie. *A Manual for the Use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. Ann Arbor, Michigan, 1991.
- Priyatni, Endah Tri, and Martutik. "The Development of a Critical-Creative Reading Assessment Based on Problem Solving." *SAGE Open*, 2020.

<https://doi.org/10.1177/2158244020923350>.

Pyle, Angela, Christopher DeLuca, Erica Danniels, and Hanna Wickstrom. "A Model for Assessment in Play-Based Kindergarten Education." *American Educational Research Journal*, 2020. <https://doi.org/10.3102/0002831220908800>.

Rapoport, Anatoli, and Miri Yemini. "Citizenship, Identity, and Education: Re-Imagining the Contested Terrain." *Education, Citizenship and Social Justice*, 2020. <https://doi.org/10.1177/1746197919859211>.

Ricchiardi, Paola, and Federica Emanuel. "Soft Skill Assessment in Higher Education." *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies*, 2018. <https://doi.org/10.7358/ecps-2018-018-ricc>.

Shaari, Nur Hafizah, and Maslawati Mohamad. "Practices and Challenges of Classroom-Based Reading Assessment: A Literature Review." *Creative Education*, 2020. <https://doi.org/10.4236/ce.2020.1110143>.

Shehzad, Muhammad Waleed, Sana Anwar Lashari, Ali Alghorbany, and Tahira Anwar Lashari. "Self-Efficacy Sources and Reading Comprehension: The

- Mediating Role of Reading Self-Efficacy Beliefs." *3L: Language, Linguistics, Literature* 25, no. 3 (2019).
<https://doi.org/10.17576/3L-2019-2503-07>.
- Sternisko, Anni, Aleksandra Cichocka, and Jay J. Van Bavel. "The Dark Side of Social Movements: Social Identity, Non-Conformity, and the Lure of Conspiracy Theories." *Current Opinion in Psychology*, 2020.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.02.007>.
- Sultan, Sarwat, Frasad Kanwal, and Irshad Hussain. "Moderating Effects of Personality Traits in Relationship Between Religious Practices and Mental Health of University Students." *Journal of Religion and Health*, 2020.
<https://doi.org/10.1007/s10943-019-00875-x>.
- Susilowati, Wandika Wita, and Suyatno Suyatno. "Teacher Competence in Implementing Higher-Order Thinking Skills Oriented Learning in Elementary Schools." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2021.
<https://doi.org/10.25273/pe.v11i1.7762>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic Behavior and Islamic Psychosocial in

- Developing Professional Madrasah Teachers.”
Cakrawala Pendidikan, 2020.
<https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.26001>.
- Tanak, Akarat. “Developing Preservice Science Teachers’ Teaching Practices with an Emphasis on Higher Order Thinking.” *Science Education International*, 2020.
<https://doi.org/10.33828/sei.v31.i3.2>.
- Ulya, Farchatin, Achmad Rifai RC, and Sri Sulistyorini. “The Effectiveness of Project-Based Learning Model and Talking StickType of Cooperative Learning Model on the Quran-Hadith Subject Learning Outcomes.” *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 2020.
<https://doi.org/10.15294/ijcet.v9i2.40173>.
- Wang, Yuzheng, Wei Xu, and Fei Luo. “Emotional Resilience Mediates the Relationship between Mindfulness and Emotion.” *Psychological Reports* 118, no. 3 (2016).
<https://doi.org/10.1177/0033294116649707>.
- Warren, Louis L. “Behaviors of Teacher Leaders in the Classroom” 7, no. 6 (2019): 104–8.
<https://doi.org/10.11648/j.pbs.20180706.12>.

- Webb-Williams, Jane. "Science Self-Efficacy in the Primary Classroom: Using Mixed Methods to Investigate Sources of Self-Efficacy." *Research in Science Education* 48, no. 5 (2018). <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9592-0>.
- Williams, Heath. "The Meaning of 'Phenomenology': Qualitative and Philosophical Phenomenological Research Methods." *Qualitative Report*, 2021. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4587>.
- Zeng, Wenjie, Fuquan Huang, Lu Yu, and Siyu Chen. "Towards a Learning-Oriented Assessment to Improve Students' Learning—a Critical Review of Literature." *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 2018. <https://doi.org/10.1007/s11092-018-9281-9>.
- Zimmerman, B. J., and A. R. Moylan. "Self-Regulation: Where Metacognition and Motivation Intersect." In *Handbook of Metacognition in Education*, 299–315, 2009.
- Zulkifli. "Education, Identity, and Recognition: The Shi'i Islamic Education in Indonesia." *Studia Islamika* 21, no. 2014 (2014): 79.



